

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, kesehatan gigi dan mulut masih sangat memprihatinkan. Sebagian besar masyarakat Indonesia bersikap acuh tak acuh terhadap kesehatan gigi dan mulutnya. Masyarakat cenderung mengabaikan penyakit gigi dan mulut yang terjadi pada dirinya, terbukti dengan kurangnya kesadaran masyarakat untuk kontrol ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali (Bulan Kesehatan Gigi dan Mulut Nasional, 2010).

Pada umumnya keadaan kebersihan gigi dan mulut anak lebih buruk dibandingkan dengan orang dewasa karena anak lebih banyak mengonsumsi makanan dan minuman yang menyebabkan karies. Anak-anak umumnya senang gula-gula, apabila jarang menyikat giginya, maka giginya akan mengalami karies (Machfoedz dkk, 2005). Masalah kesehatan gigi anak menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat di wilayah pedesaan maupun di perkotaan. Di wilayah perkotaan, prevalensi penyakit periodontal pada anak meningkat 62%-72% dan prevalensi karies meningkat 72%-73%. Di daerah pedesaan, prevalensi penyakit periodontal pada anak meningkat 68%-89% dan prevalensi karies meningkat 66%-71% (Priyono dkk, 2001 *cit.* Edi 2005). Menurut SKRT (Surat Kesehatan Rumah Tangga) tahun 2001, 52% penduduk umur 10 tahun keatas menderita karies aktif yaitu kerusakan pada gigi yang belum ditangani, sedangkan menurut SKRT tahun 2004 yang dilakukan oleh Depkes menyebutkan, prevalensi karies gigi di Indonesia berkisar 85%-99% (Sintawati,2009). Hal ini menandakan bahwa

adanya permasalahan yang cukup memprihatinkan yaitu minimnya kesadaran dan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut di masyarakat (Sintawati, 2007).

Salah satu upaya untuk meminimalisasi angka kesakitan penyakit gigi dan mulut adalah melalui promosi kesehatan dengan menyelenggarakan program penyuluhan yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat agar ikut berpartisipasi aktif dalam meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut (Arsyad Ashar, 2005).

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dilakukan sejak usia dini sebagai upaya preventif dari penyakit gigi dan mulut serta sebagai bagian dari Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Program UKGS Sekolah Dasar diterapkan pada anak usia 6-12 tahun karena anak pada usia tersebut sedang mengalami masa kritis baik bagi pertumbuhan gigi geliginya juga bagi perkembangan jiwanya sehingga memerlukan berbagai metode dan pendekatan untuk menghasilkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sehat khususnya untuk kesehatan gigi dan mulutnya (Rahayu, 2005). Selain itu, anak pada usia Sekolah Dasar mulai mengalami perubahan yang sangat cepat dalam menerima informasi, mengingat, membuat alasan maupun memutuskan suatu tindakan.

Metode penyuluhan kesehatan gigi yang dilaksanakan saat ini masih menggunakan pendekatan konvensional yang cenderung kurang menarik bagi anak. Berdasarkan fakta di lapangan, penyuluhan kesehatan gigi selama ini dilakukan secara sederhana dengan media berupa poster atau model gigi untuk memperagakan cara menyikat gigi pada anak. Mengingat anak usia Sekolah Dasar sesuai perkembangan psikologinya menyukai



cerita atau dongeng (Suryabrata, 1989), maka dimungkinkan untuk mengemas acara penyuluhan kesehatan gigi ini dalam bentuk cerita.

Untuk memaksimalkan peningkatan perilaku kesehatan gigi dan mulut pada siswa, diperlukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan media yang menarik minat siswa. Menurut Sadiman (2003), media merupakan bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan atau informasi. Untuk itu dalam menentukan media hendaknya menyesuaikan karakteristik dari audiens supaya apa yang disampaikan dapat diterima secara efektif. Menurut Agina (2003) dalam Rahmatullah (2011) menjelaskan pemanfaatan film animasi dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar serta meningkatkan ketrampilan dan kemampuan siswa dalam sejumlah aspek.

Pada hakekatnya perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Menurut Bloom (1908) seorang ahli psikologi pendidikan, perilaku manusia terbagi ke dalam 3 (domain), yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam perkembangannya, teori Bloom ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan, yakni pengetahuan, sikap, dan praktik atau tindakan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang efektifitas penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan media "animasi". Penelitian ini akan dilaksanakan pada anak kelas 5 Sekolah Dasar di SDN Kedung Kandang 2 Malang. Alasan peneliti memilih anak kelas 5 SD sebagai penelitian karena mempunyai karakteristik antara lain peningkatan kesadaran, kemampuan membedakan kekuatan dan kelemahan diri sendiri,

kemampuan menghubungkan emosi dengan berbagai persepsi diri, serta mempunyai pemahaman perspektif dan teori pikiran yang berkembang (Ormrod, 2009).

SDN Kedung Kandang 2 merupakan salah satu SD UKGS di bawah naungan Puskesmas Kedung Kandang dan merupakan Puskesmas dengan prevalensi penyakit gigi dan mulut tertinggi di Kota Malang yaitu sebesar 5613 (13,03 %).

Alasan peneliti memilih SDN KedungKandang 2 Malang adalah karena SD UKGS tahap 3 ini telah mandiri, dalam arti telah memahami sikap dan tindakan yang harus dilakukan untuk menjaga ataupun menangani kesehatan gigi dan mulut, sehingga diharapkan dengan dipilihnya SD Kedung Kandang 2 Malang ini, maka tujuan dan sasaran yang diinginkan peneliti dalam penelitian ini bisa tercapai.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana efektifitas penyuluhan dengan media “animasi” terhadap peningkatan perilaku kesehatan gigi dan mulut siswa kelas 5 SDN Kedung Kandang 2 Malang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menguji efektifitas penyuluhan dengan media “animasi” terhadap peningkatan perilaku kesehatan gigi dan mulut siswa kelas 5 SDN Kedung Kandang 2 Malang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik perilaku kesehatan gigi dan mulut yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan atau praktik, sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media “animasi” pada siswa kelas 5 SDN Kedung Kandang 2 Malang.
2. Menganalisis peningkatan perilaku kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media “animasi” pada siswa kelas 5 SDN Kedung Kandang 2 Malang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Akademis

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang metode penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.
2. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan animasi dapat menambah referensi bagi kajian pendidikan kesehatan gigi, khususnya dalam upaya promotif dan preventif.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Membantu guru atau tenaga pendidik untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyuluh UKGS.
2. Membantu anak dan orang tua untuk menerapkan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut dalam lingkungan keluarga.